

**HUBUNGAN ANTARA *SIBLING RIVALRY* DENGAN MOTIVASI
BERPRESTASI PADA SISWA KELAS IX SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 27 SEMARANG**

**Ristan Hidayat
15010114120052**

**Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro Semarang**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *sibling rivalry* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas IX sekolah menengah pertama Negeri 27 Semarang. *Sibling rivalry* adalah persaingan antara saudara kandung dalam memperebutkan perhatian dan kasih sayang orang tua. Sedangkan motivasi berprestasi adalah motif untuk berkompetisi dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 27 Semarang yang memiliki saudara kandung. Populasi berjumlah 247 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 152 siswa yang diperoleh dengan teknik *cluster random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi berupa Skala *Sibling Rivalry* (22 aitem; $\alpha = .872$) dan Skala Motivasi Berprestasi (21 aitem; $\alpha = .826$) yang telah diujicobakan pada 59 siswa. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara *sibling rivalry* terhadap motivasi berprestasi yang ditunjukkan melalui koefisien korelasi $r_{xy} = -.327$ dengan $p = .000$ ($p < .05$). Artinya, semakin tinggi tingkat *sibling rivalry* maka semakin tinggi rendah motivasi berprestasi siswa, begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat *sibling rivalry* maka semakin tinggi motivasi berprestasi. Sumbangan efektif yang diberikan oleh *sibling rivalry* sebanyak 10.7% terhadap motivasi berprestasi, sedangkan sisanya sebesar 89.3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kata kunci: motivasi berprestasi, *sibling rivalry*, siswa kelas IX

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan perkembangan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang biasanya berlangsung saat usia 10-11 tahun sampai masa remaja akhir yaitu pada usia sekitar 20 tahun (Feldman, 2009). Eccles (dalam Santrock, 2014) mengatakan bahwa masa remaja merupakan periode genting dalam hal berprestasi dan motivasi, sebab pada masa ini remaja dihadapkan oleh tuntutan prestasi yang lebih *intens*.

Menurut Pintrich (dalam Ormrod, 2008) motivasi memengaruhi kesuksesan akademik siswa di sekolah. Motivasi memiliki hubungan positif terhadap prestasi siswa yaitu semakin tinggi motivasi dalam mencapai kesuksesan akademik, maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk mendapatkan nilai tinggi atau kecewa apabila mendapatkan nilai rendah.

Hasil penelitian Erten (2015) menyatakan bahwa motivasi yang rendah memiliki hubungan negatif dengan prestasi belajar siswa. Motivasi yang rendah dapat dikaitkan dengan *burnout* siswa dan menjadi faktor signifikan yang terkait dengan prestasi akademik yang buruk. Sangat mungkin bahwa, siswa dengan motivasi yang rendah mengalami kelelahan akademik dan menahan diri untuk tidak melakukan kegiatan akademik. Pada akhirnya menyebabkan siswa mendapatkan nilai rendah dan kegagalan (Erten, 2015).

Dalam penelitian Karaman (2017) menunjukkan bahwa motivasi berprestasi sangat penting, karena merupakan faktor keberhasilan akademik siswa.

Lokus kontrol (*locus of control*), kepuasan hidup (*life satisfaction*), dan tekanan akademik (*academic stress*) memiliki hubungan dengan motivasi berprestasi. Ketiga hal tersebut merupakan prediktor signifikan motivasi berprestasi (Karaman, 2017).

Hasil penelitian Zhang (2015) menemukan bahwa, motivasi berprestasi memiliki korelasi positif dengan efikasi diri (*self-efficacy*). Semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi. Hasil penelitian Zhang selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki korelasi positif dengan prestasi. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mengerjakan suatu hal. Efikasi diri yang tinggi dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai kendala, seperti kecemasan saat ujian. Sebab efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan motivasi berprestasi sekaligus keyakinan seseorang untuk sukses dalam mengerjakan suatu hal (Zhang, 2015).

Kecemasan adalah suatu hal yang pasti dialami setiap siswa saat disekolah. Namun bagi beberapa siswa, kecemasan dapat menghambat kinerja atau pembelajaran terutama saat dalam menghadapi ujian. Faktor utama siswa mengalami kecemasan di sekolah yaitu rasa takut akan gagal, disertai rasa kehilangan harga diri akibat kegagalan ujian tersebut (Slavin, 2009). Hal diatas didukung dengan hasil penelitian Suardana (2013) bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan kecemasan dalam menghadapi ujian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi dengan kecemasan memiliki hubungan yang bersifat negatif yaitu semakin tinggi motivasi maka akan semakin rendah

kecemasan siswa dalam menghadapi ujian. Begitupun sebaliknya, semakin rendah motivasi maka semakin tinggi kecemasan siswa dalam menghadapi ujian. Jadi motivasi memengaruhi kesiapan siswa dalam menghadapi ujian. Namun hasil penelitian Elmelid (2015) mengatakan sebaliknya, motivasi berhubungan positif dengan kecemasan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya akan mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, karena mereka yakin bahwa berprestasi itu penting. Begitupun sebaliknya siswa dengan motivasi rendah akan mengalami tingkat kecemasan yang rendah (Elmelid, 2015).

Kepala Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Totok Suprayitno menyatakan bahwa hasil ujian nasional berbasis komputer (UNBK) sekolah menengah pertama (SMP) mengalami penurunan. Tahun 2016 pada SMP negeri dan swasta dengan jumlah 890 sekolah mendapatkan hasil rata-rata UNBK 65,05. Pada tahun 2017 dengan jumlah 8.882 sekolah yang menggunakan UNBK mendapatkan hasil rata-rata 55,51, sedangkan tahun 2018 dengan jumlah 17.760 sekolah hasil rata-rata UNBK 52,96 (Putri, 2018).

Berdasarkan *Trend in Mathematic and Science Study* (TIMSS) 2011 (2011), prestasi siswa Indonesia dalam bidang Matematika menduduki peringkat 35 dari 44 negara. Prestasi bidang Sains menduduki peringkat 41 dari 43 negara dan prestasi Membaca peringkat 43 dari 46 negara. Dari data TIMSS dapat disimpulkan bahwa prestasi siswa Indonesia di bidang Matematika, Sains, dan Membaca menduduki peringkat yang cukup buruk atau berada pada 10 terbawah.

Survei *Trends in International Math and Science Global Institute* pada tahun 2007 mendata bahwa hanya 5% siswa Indonesia dapat mengerjakan soal tingkat kesulitan tinggi atau yang membutuhkan penalaran. Sebanyak 78% siswa Indonesia mampu mengerjakan soal dengan tingkat kesulitan rendah atau hanya membutuhkan hafalan. Menurut data *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2009, dari 65 negara Indonesia berada pada peringkat 10 terbawah. PISA mensurvei 65 negara dengan menyertakan siswa 15 tahun baik dari negara berkembang atau negara maju. Kemampuan kognitif, pengetahuan sains, matematika, dan keahlian siswa dalam membaca. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki prestasi dibawah rata-rata sekaligus dapat menjadi tolak ukur dalam menggambarkan motivasi berprestasi siswa Indonesia yang tergolong rendah.

Disisi lain, Direktur Pendidikan Universitas Padjajaran Wawan Hermawan menegaskan, untuk menjadi generasi dalam era revolusi indsutri 4.0 harus memiliki daya saing yang tinggi. Unggul dibidang akademik saja tidak cukup, generasi saat ini harus memiliki daya saing tinggi sebab, persaingan di dalam maupun luar negeri sangat ketat. Ditambah lagi, Indonesia saat ini memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Ramadhani, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa prestasi siswa dipengaruhi oleh motivasi berprestasi. Penelitian Walberg membuktikan bahwa motivasi berprestasi berkontribusi sebanyak 11-20% dalam mencapai prestasi akademik. Penelitian Suciati menyatakan bahwa motivasi mempunyai kontribusi sebanyak

36%. McClelland mengatakan motivasi berprestasi mempunyai kontribusi sebesar 64% pada pencapaian prestasi akademik (Vevandi, 2015).

Menurut Mc Clelland (dalam Diarawati, 2018) motivasi berprestasi dipengaruhi oleh antara lain faktor lingkungan yaitu situasi kompetisi sebagai konsekuensi dari adanya standar keunggulan yang telah ditetapkan individu. Situasi kompetisi ini dapat terjadi didalam keluarga. Adanya perilaku orang tua membandingkan anak dengan saudara kandungnya dapat memunculkan kompetisi. Dalam kompetisi antar saudara kandung ini dapat memunculkan rasa takut kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tua beserta rasa marah atau cemburu pada orang tua (Astuti, 2015).

Kompetisi antara saudara kandung untuk memperebutkan kasih sayang orang tua dapat dikenal dengan istilah *sibling rivalry*. Reit (dalam Akturk, 2016) mengatakan bahwa *sibling rivalry* adalah fakta kehidupan dan setiap anak yang memiliki saudara pasti mengalaminya. Kelahiran anak kedua memberikan perubahan besar dalam peran orang tua serta sifat hubungan interpersonal antara orang tua dan anak-anak. Tentu saja, transisi ini menandai dimulainya hubungan saudara kandung. Hubungan ibu dengan anak sulung juga merupakan faktor penting yang terkait dengan kualitas hubungan saudara kandung nanti. Beberapa perilaku ibu dapat membantu perkembangan hubungan persaudaraan yang bersahabat, diskusi ibu dan anak sulung tentang keadaan internal bayi baru lahir (perasaan, keinginan, bayi sebagai pribadi) secara positif dikaitkan dengan hubungan persaudaraan yang bersahabat.

Sibling rivalry sering muncul saat anak berusia 3-5 tahun dan muncul kembali pada usia 8-12 tahun (Desiningrum, 2012). Namun, apabila *sibling rivalry* tidak diatasi pada masa anak-anak awal dapat menimbulkan pola perilaku yang tersimpan di alam bawah sadar selama bertahun-tahun dan muncul kembali pada usia 12-18 tahun dalam berbagai bentuk dan perilaku yang merusak (Boyle dalam Masrurroh & Ramadhana, 2016).

Fenomena *sibling rivalry* biasanya dianggap hal yang sewajarnya dan tidak perlu dirisaukan, padahal dengan adanya *sibling rivalry* anak mengalami beberapa dampak negatif (Rahmawati, 2013). Hasil penelitian Astuti (2015) menunjukkan bahwa *sibling rivalry* mempunyai korelasi terhadap perilaku agresi verbal. Semakin tinggi *sibling rivalry* yang dialami remaja, maka semakin tinggi juga agresi verbal yang dilakukan remaja. Begitupun sebaliknya, jika *sibling rivalry* yang dialami rendah maka semakin rendah agresi verbal yang dilakukan remaja (Astuti, 2015).

Hasil penelitian Dunn (dalam Maiorano, 2010) menemukan bahwa terdapat hubungan antara interaksi saudara kandung dengan kesejahteraan individu. Anak-anak yang memiliki hubungan saudara bersifat negatif ditemukan memiliki tingkat kecemasan, depresi, rendahnya harga diri dan sulit dalam penyesuaian di lingkungan sekolah. Hal diatas didukung oleh hasil penelitian Rahmawati (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan kemampuan penyesuaian sosial anak usia sekolah. Semakin tinggi tingkat *sibling rivalry* anak maka semakin rendah kemampuan penyesuaian sosial anak (Rahmawati, 2013).

Gunarsa (2008) mengatakan dampak psikologis dari persaingan antara saudara kandung mempunyai dampak negatif dan positif bagi anak. Persaingan secara tidak sehat serta pengaruh orangtua dapat menimbulkan perilaku malas belajar, gangguan penyesuaian diri, takut menghadapi kenyataan yang kurang menyenangkan, dan menimbulkan gangguan fungsi kefaalan pada tubuhnya. Sebaliknya, persaingan antara saudara kandung secara sehat akan dapat memicu persaingan untuk berprestasi atau menjadi lebih baik (Sari, 2013).

Hasil penelitian Dunn (dalam Yunanto 2012) menyatakan bahwa *sibling rivalry* memiliki dampak yang baik dan dampak yang buruk. Salah satu dampak yang baik dari *sibling rivalry* yaitu anak akan mendapatkan pengertian yang baik mengenai perasaan, motif, dan perilaku seseorang saat bertengkar. Sebaliknya, dampak yang buruk dari *sibling rivalry* yaitu munculnya konflik pada adik dan kakak yang dapat menyebabkan trauma psikis, fisik, dan bisa menjadi konflik yang berkepanjangan.

Berdasarkan berbagai fakta dan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi, keluarga, serta *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* memiliki beberapa dampak negatif, salah satunya dapat mengganggu aktivitas di sekolah sehingga memengaruhi prestasi belajar terutama pada siswa usia remaja yaitu kelas IX SMP karena akan menghadapi ujian. Fenomena *sibling rivalry* dapat menyebabkan kekhawatiran apabila tidak diberi perhatian yang khusus. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengambil tema hubungan antara *sibling rivalry* dengan motivasi berprestasi siswa kelas IX SMP Negeri 27 Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan motivasi berprestasi pada siswa-siswi kelas IX SMP Negeri 27 Semarang.

B. Tujuan Penelitian

Bersamaan dengan rumusan masalah diatas, dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *sibling rivalry* dengan motivasi berprestasi siswa kelas IX SMP Negeri 27 Semarang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan khususnya tentang *sibling rivalry* dengan motivasi berprestasi pada siswa sekolah menengah pertama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orangtua

Memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya peran orang tua dalam hubungan antara saudara kandung.

b. Bagi sekolah

Memberikan informasi pada sekolah mengenai pentingnya motivasi berprestasi. Serta memberikan gambaran tentang tingkat motivasi berprestasi siswa yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat program dan kebijakan sekolah.